

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam lanskap pendidikan kontemporer, akumulasi keberhasilan institusional secara menyeluruh bertumpu pada mutu eksploitasi dan orientasi kegiatan instruksional di dalam kelas. Proses tersebut berperan dalam membentuk pemahaman peserta sebagai bekal untuk menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang. Siswa perlu mengembangkan dan mengoptimalkan kompetensinya selama mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama dalam upaya memperoleh hasil belajar yang optimal. Indikator keberhasilan proses pendidikan tercermin dari dinamika perubahan kemampuan peserta didik setelah menyelesaikan seluruh rangkaian program pembelajaran yang terstruktur (Rahman, 2022). Peningkatan hasil belajar siswa dapat diwujudkan melalui penerapan berbagai strategi yang dirancang secara sistematis, terencana, dan berorientasi pada tercapainya perubahan yang lebih baik (Ariyani & Kristin, 2021). Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh terjalinnya kolaborasi yang baik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Mutiaramses dkk., 2021). Dengan demikian, peningkatan hasil belajar memerlukan keterlibatan aktif serta usaha yang terencana dari kedua belah pihak, baik guru maupun siswa. Melalui upaya tersebut, pendidikan diharapkan mampu

terus berkembang dan menyesuaikan diri sejalan dengan dinamika perkembangan yang terus berlangsung.

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilaksanakan dengan terencana untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Melalui proses ini, generasi penerus memperoleh berbagai nilai, pengetahuan, dan keteladanan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya (Rahman dkk., 2022). Dalam konteks pendidikan, kurikulum berfungsi sebagai landasan utama yang mengarahkan tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, mutu pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan kualitas peserta didik karena siswa menjadi fokus utama dalam keseluruhan proses pembelajaran (Agustiana dkk., 2023). Kurikulum Merdeka dikenal pula sebagai Kurikulum Prototipe. Kurikulum ini dirancang dengan karakteristik yang lebih adaptif dan memberikan keleluasaan dalam pelaksanaannya. Selain menitikberatkan pada materi yang bersifat esensial, kurikulum tersebut juga mengedepankan penguatan karakter serta pengembangan kompetensi peserta didik (Lestari dkk., 2023).

Perkembangan kurikulum di Indonesia terus mengalami penyempurnaan hingga lahirnya Kurikulum Merdeka. Salah satu prinsip utama yang diusung dalam kurikulum ini ialah penerapan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan potensi siswa melalui konsep Merdeka Belajar (Cholilah dkk., 2023). Penerapan pendekatan *deep learning* dalam kurikulum merdeka diharapkan mampu membekali generasi muda dengan kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan global. Implementasi pendekatan tersebut pada jenjang SD maupun menengah diproyeksikan berperan dalam mendorong meningkatnya pencapaian hasil belajar peserta didik secara optimal (Diputera dkk., 2024).

Pembaruan dalam pembelajaran dilakukan agar kualitas belajar mengajar terus meningkat, melanjutkan upaya-upaya yang sudah dimulai sejak kurikulum sebelumnya (Agustiana & Tika, 2022). Oleh karena itu, pendekatan *deep learning* ini sangat cocok digunakan pada mata pelajaran IPAS karena pendekatan ini menerapkan konsep-konsep IPAS ke dalam konteks nyata yang dimana akan memberikan suasana baru dalam sebuah pembelajaran.

Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) diarahkan memahami berbagai fenomena yang terjadi di alam semesta melalui kajian mengenai makhluk hidup, benda tak hidup, serta keterkaitan dan interaksi yang berlangsung di antara keduanya, Pembelajaran IPAS memiliki kontribusi yang besar terhadap penyelenggaraan pendidikan maupun kemajuan teknologi. Hal tersebut karena IPAS berperan dalam menumbuhkan ketertarikan terhadap ilmu pengetahuan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami berbagai fenomena alam. Beragam fakta yang masih belum sepenuhnya terungkap dapat menjadi dasar lahirnya pengetahuan baru yang selanjutnya dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari (Maimunah dkk., 2021). Penyelenggaraan pembelajaran IPAS di sekolah dasar diarahkan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat (Sudewi & Handayani, 2024). Proses pembelajaran yang mengedepankan partisipasi aktif peserta didik dalam setiap tahapan kegiatan belajar, di pelajaran IPAS perlu mampu mendorong tumbuhnya motivasi belajar sehingga pencapaian hasil belajar siswa dapat mengalami peningkatan.

Pada proses pembelajaran IPAS guru berperan sebagai fasilitator yang akan menyediakan suatu konsep dan membimbing siswa untuk mendapatkan pengetahuan serta gagasan tentang IPAS, sedangkan peserta didik yang akan membangun sebuah gagasan pengetahuan, maka dari itu keduanya harus mendominasi agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik (Fuadah, 2024). Diperlukan penerapan metode pembelajaran yang dirancang secara tepat agar siswa tidak hanya berorientasi pada perolehan pengetahuan semata. Akurasi dalam menentukan strategi instruksional memegang peranan determinatif terhadap eskalasi keterlibatan aktif peserta didik sepanjang aktivitas kelas. Keaktifan tersebut menjadi prasyarat utama bagi terkonstruksinya keragaman pengalaman belajar yang memiliki retensi kuat dan bermakna (Astuti, 2024). Salah satu tolak ukur keberhasilan pembelajaran adalah tercapainya penguasaan materi oleh peserta didik sebagai hasil dari pengalaman belajar yang telah mereka lalui (Asrinawati, 2025). Selain itu, keberhasilan pembelajaran juga dapat dilihat dari tercapainya standar penilaian yang ditetapkan, yang tercermin melalui hasil evaluasi atau tes akhir yang diperoleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah pada tanggal 18 Maret 2025 di SD Gugus 4 Kecamatan Sukasada, diketahui bahwa capaian hasil belajar siswa masih belum optimal sehingga proses pembelajaran belum dapat dikatakan berlangsung secara maksimal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ditemukan selama kegiatan observasi, salah satunya adalah Penguasaan konsep IPAS oleh peserta didik masih perlu ditingkatkan. Selama kegiatan belajar berlangsung, peserta didik juga menunjukkan kecenderungan mudah merasa jenuh karena aktivitas pembelajaran belum disajikan secara

beragam. Kondisi tersebut tidak terlepas dari pemilihan metode dan model pembelajaran yang diterapkan guru.

Peserta didik sering berada pada situasi pembelajaran yang kurang menarik akibat materi dan strategi pembelajaran yang cenderung monoton. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa (Susanti dkk., 2024). Temuan hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Dampaknya, ketertarikan terhadap pembelajaran IPAS masih tergolong rendah. Di samping itu, peserta didik belum mampu mengaitkan materi yang dipelajari dengan berbagai fenomena yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan tersebut tampak saat mereka menyelesaikan soal berbasis konteks, karena sebagian besar masih mengalami hambatan dalam menentukan jawaban yang benar. Kondisi ini berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar yang belum optimal. Gambaran tersebut juga terlihat pada hasil belajar IPAS peserta didik di sekolah dasar yang tergabung dalam Gugus 4 Kecamatan Sukasada. Data lengkap mengenai capaian tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Hasil Belajar IPAS Kelas V SD Gugus 4 Kecamatan Sukasada

NO	Nama Sekolah	KKTP	Jumlah Siswa	Siswa yang Lulus		Siswa yang Belum Lulus	
				Siswa	%	Siswa	%
1	SDN 1 Ambengan	70	10	4	40%	6	60%
2	SDN 2 Ambengan	70	39	14	35,9%	25	64,1%
3	SDN 3 Ambengan	70	27	9	33,3 %	18	66,7%
4	SDN 1 Sukasada	70	22	10	45,5%	12	54,5%
5	SDN 2 Sukasada	75	14	6	42,9%	8	57,1%
6	SDN 3 Sukasada	70	41	19	46,3%	22	53,7%

NO	Nama Sekolah	KKTP	Jumlah Siswa	Siswa yang Lulus		Siswa yang Belum Lulus	
				Siswa	%	Siswa	%
7	SDN 4 Sukasada	78	11	4	36,4%	7	63,6%
8	SDN 5 Sukasada	70	11	5	45,5%	6	54,5%
Total			175	71	40,6%	104	59,4%

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, persentase hasil belajar IPAS menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas V di Gugus 4 Kecamatan Sukasada masih belum mencapai KKTP. Di SD N 1 Ambengan, jumlah siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan sebesar 40%, sedangkan 60% lainnya belum mencapai ketuntasan. Pada SD N 2 Ambengan, tingkat kelulusan tercatat sebesar 35,9%, sementara 64,1% siswa belum lulus. Selanjutnya, di SD N 3 Ambengan, persentase siswa yang mencapai ketuntasan hanya 33,3%, sedangkan yang belum tuntas mencapai 66,7%. Di SD N 1 Sukasada, siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar berjumlah 45,5%, sedangkan 54,5% lainnya masih belum memenuhi kriteria. Pada SD N 2 Sukasada, persentase siswa yang tuntas sebesar 42,9%, sementara yang belum tuntas mencapai 57,1%. Adapun di SD N 3 Sukasada, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebesar 46,3%, sedangkan 53,7% siswa lainnya belum memenuhi standar yang ditetapkan. Sementara itu, di SD N 4 Sukasada, persentase siswa yang berhasil mencapai ketuntasan hanya sebesar 36,4%, sedangkan siswa yang belum tuntas mencapai 63,6%. Kondisi serupa juga terlihat di SD N 5 Sukasada, dengan tingkat ketuntasan sebesar 45,5% dan persentase siswa yang belum mencapai ketuntasan sebesar 54,5%.

Data hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari keseluruhan 175 peserta didik, hanya 71 orang atau sebesar 40,6% yang berhasil mencapai ketuntasan belajar. Sementara itu, sebanyak 104 peserta didik (59,4%) masih belum memenuhi

kriteria yang telah ditentukan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pencapaian hasil belajar secara umum masih memerlukan peningkatan. Salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk mengatasi kondisi tersebut adalah menerapkan strategi dan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, meningkatkan motivasi, serta mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran (Agustiana dkk., 2023). Rendahnya minat belajar diketahui dapat memberikan dampak terhadap pencapaian hasil belajar siswa di kelas (Agustiana dkk., 2024). Oleh sebab itu, Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik mata pelajaran IPAS. Model tersebut diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, mendorong keterlibatan peserta didik dalam setiap kegiatan, mengembangkan kemampuan berkolaborasi, serta mempermudah pemahaman terhadap konsep-konsep yang dipelajari.

Selain itu, rendahnya nilai siswa tidak hanya tercermin dari capaian nilai yang diperoleh, tetapi HOTS yang masih belum berkembang secara optimal (Rohayati dkk., 2025). Temuan hasil wawancara dengan guru-guru di Gugus 4 Kecamatan Sukasada mengungkapkan bahwa peserta didik masih mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas yang memerlukan kemampuan berpikir analitis pada tingkat C4. Hambatan tersebut tampak ketika mereka diminta menerapkan konsep-konsep IPAS untuk menjelaskan atau menginterpretasikan berbagai fenomena yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Hapsari dkk., 2024). Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa kemampuan kognitif peserta didik masih didominasi oleh penguasaan pengetahuan dasar, sementara kemampuan untuk menguraikan, menghubungkan, dan menganalisis informasi secara

mendalam belum berkembang secara optimal (Sitanggang & Hadiyanti, 2024).

Selain itu, pada level C5 (mengevaluasi), siswa juga belum mampu memberikan penilaian atau mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan yang diberikan oleh guru (Sudiryo dkk., 2024). Kemampuan mencipta pada tingkat C6 juga masih perlu ditingkatkan, karena peserta didik belum mampu menuangkan gagasan secara kreatif serta merancang alternatif penyelesaian yang sesuai dengan materi pembelajaran (Fauziyah dkk., 2024). Guru menyampaikan bahwa siswa cenderung hanya mampu menjawab pertanyaan yang bersifat langsung dan belum terbiasa dengan kegiatan yang menuntut pemikiran kritis dan kreatif. Kondisi ini memperkuat bahwa kemampuan HOTS siswa masih perlu ditingkatkan secara optimal (Suhartini & Amaliyah, 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (Gufran dkk., 2024). Kondisi tersebut terjadi karena pembelajaran masih lebih banyak menekankan aspek mengingat (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3), sehingga peserta didik belum terbiasa mengembangkan kemampuan berpikir pada tingkat yang lebih kompleks (I. Lestari & Nurhayati, 2023). Oleh sebab itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat memfasilitasi sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir pada level C4, C5, dan C6 secara lebih efektif.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan menjadi kebutuhan penting dalam pelaksanaan pembelajaran (Pratiwi & Hidayat, 2022). Pemilihan model serta metode pembelajaran yang tepat dalam mata pelajaran IPAS

berpotensi memberikan kontribusi terhadap pencapaian kompetensi yang ditargetkan (Widodo & Kadarwati, 2021). Oleh karena itu, salah satu alternatif model pembelajaran yang dipandang mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS adalah model pembelajaran Collaborative Creativity (Herningtias dkk., 2026).

Model pembelajaran *Collaborative Creativity* merupakan salah satu model pembelajaran yang telah terbukti valid dan efektif dalam mengembangkan kreativitas serta keterampilan peserta didik, khususnya pada mata pelajaran IPAS (Salsabila dkk., 2023). Penerapan model ini diyakini mampu mendorong tumbuhnya kemampuan bekerja sama dan kreativitas siswa sehingga mereka dapat membangun pemahaman konsep IPAS secara lebih baik selama proses pembelajaran berlangsung (Basuki dkk., 2022). Model ini dirancang untuk memfasilitasi berkembangnya kemampuan bekerja sama dan berpikir kreatif peserta didik melalui serangkaian aktivitas pembelajaran yang berlangsung secara terarah, sistematis, dan berkesinambungan.

Adapun tahapan sintak yang dirancang untuk mendorong kolaborasi dan pengembangan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Tahapan model pembelajaran *Collaborative Creativity* adalah sebagai berikut: (1) penilaian/pembentukan ide baru, (2) identifikasi masalah, (3) eksplorasi ide kreatif, (4) *Collaborative Creativity*, (5) elaborasi ide kreatif, (6) evaluasi proses dan hasil kreativitas dan afektif kolaborasi. Melalui sintak ini, pembelajaran menjadi lebih partisipatif, inovatif, dan relevan dengan pengembangan keterampilan abad 21.

Penerapan model Collaborative Creativity membantu guru memfasilitasi peserta didik sejak tahap mengenali permasalahan, menghasilkan berbagai ide,

mengembangkan kreativitas melalui kerja sama, menyempurnakan gagasan, hingga mengevaluasi proses serta hasil pembelajaran (Salsabila dkk., 2023). Di samping itu, model ini berkontribusi dalam mengembangkan kompetensi abad ke-21, terutama kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi (Trisnayanthi, 2024). Berbagai hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa model Collaborative Creativity efektif diterapkan dalam kegiatan pembelajaran karena mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Dwi dkk., 2022). Melalui kerja sama dalam kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk bertukar ide, menyusun solusi, dan menentukan berbagai alternatif pemecahan masalah secara kolektif (Salsabila dkk., 2023).

Berbagai penelitian telah menunjukkan pengaruh model *Collaborative Creativity* di berbagai konteks pembelajaran, namun belum ada yang secara khusus menelaah penerapannya untuk hasil belajar dalam pembelajaran IPAS kelas V SD di lingkungan sekolah dasar, khususnya di Gugus 4 Sukasada. Padahal, hasil observasi awal menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan model pembelajaran yang lebih interaktif dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh (Wardani & Laksmi, 2025). SD Gugus 4 Sukasada dipilih karena memiliki karakteristik siswa yang merata, sarana pembelajaran yang memadai, serta guru-guru yang aktif dan responsif terhadap inovasi pembelajaran, sehingga sesuai untuk mendukung penerapan model *Collaborative Creativity* dalam eksperimen ini (Sudewi & Agustiana, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting untuk menjawab permasalahan rendahnya hasil belajar IPAS, tetapi juga memiliki kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai penerapan model *Collaborative Creativity* dalam konteks sekolah dasar dan muatan IPAS

kelas V secara lebih spesifik (Ardana & Sucipta, 2025). Dengan menerapkan model pembelajaran *Collaborative Creativity* ini diharapkan siswa menjadi lebih kreatif dan aktif dalam berfikir serta memiliki keterampilan dalam mengembangkan konsep-konsep yang diajarkan oleh guru di kelas .

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, menunjukkan bahwa kesesuaian pemilihan model pembelajaran dapat menumbuhkembangkan keterampilan kreativitas pada siswa khususnya pada mata pelajaran IPAS. Dengan demikian, maka akan dilaksanakan suatu penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Collaborative Creativity* terhadap Hasil Belajar pada Materi Cahaya dan Bunyi IPAS Siswa Kelas V SD Gugus 4 Sukasada”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat ditelaah identifikasi yang termuat didalamnya adalah sebagai berikut.

1. Siswa kelas V kurang memahami konsep-konsep pada mata pelajaran IPAS.
2. Kurangnya keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
3. Banyaknya siswa yang kesulitan mengaitkan pelajaran dengan situasi nyata di kehidupan sehari-hari.
4. Siswa merasa jenuh dikarenakan penggunaan model dan metode pembelajaran yang monoton.
5. Diperlukannya inovasi pada model pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijabarkan, maka penulis membatasi masalah pada hasil belajar materi cahaya dan bunyi IPAS siswa di kelas V SD Gugus 4 Sukasada menggunakan model Collaborative Creativity.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan masalah yang telah dibatasi, maka diperoleh rumusan masalah pada penelitian sebagai berikut. “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Collaborative Creativity* terhadap hasil belajar pada materi cahaya dan bunyi IPAS siswa kelas V SD Gugus 4 Sukasada?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Collaborative Creativity terhadap hasil belajar pada materi cahaya dan bunyi IPAS siswa kelas V SD Gugus 4 Sukasada.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini didoakan memiliki manfaat untuk orang lain yang ditinjau dari dua aspek, yaitu secara teoretis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dijabarkan secara singkat seperti berikut.

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memperkaya kajian

keilmuan, khususnya terkait penerapan model pembelajaran *Collaborative Creativity* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran *Collaborative Creativity* ini diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih terkait materi IPAS, memberikan pengalaman pembelajaran yang inovatif dan interaktif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi inovasi konsep pembelajaran yang baru serta menjadi alternatif bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran *Collaborative Creativity* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan pedoman dalam pengembangan kualitas pembelajaran di sekolah melalui data dan hasil yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran *Collaborative Creativity* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau acuan bagi peneliti lain dalam dunia pendidikan yang mengkaji dan meneliti model pembelajaran *Collaborative Creativity*